

HAKIKAT MONOTEISME ISLAM (KAJIAN ATAS KONSEP TAUHID “*LAA ILAAHA ILLALLAH*”)

Roni Ismail*

Abstract

According to Islam, all humans are born in a state of fitrah or an innate inclination of tawhid (Oneness). In a further development, some people deviated from their fitrah, some remains in their desposition depending on the milieu affecting them, especially their parent. The concept of divinity or theology taught by Islam are monotheistic, and it is in line with the pure human nature. The monotheistic theology of Muslims, known as “tauhid” is formulated in the in the confession of faith saying “laa ilaba illallah”, meaning “there is no god, but Allah.” This paper describes the concept of monotheism in Islam based on the meaning of “La ilaba Illallah” and their implications in everyday life .

Keywords: *Monoteisme, Tauhid, laa ilaaha illallah*

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada sesuatu “yang ghaib” yang memiliki “kekuatan” di luar diri mereka yang menentukan dan mempengaruhi kehidupan manusia. Hal itu dapat dijumpai pada semua level kehidupan manusia, dari apa yang disebut zaman primitif atau purba hingga zaman modern sekarang ini. Pada zaman primitif, manusia memiliki kepercayaan kepada Tuhan dengan cara mereka sendiri dan memberi sesembahan, sesajian dan kurban untuk dipersembahkan kepada-Nya. Pada zaman yang lain, mereka juga mempercayai Tuhan atau dewa-dewa dengan cara yang berbeda pula; memberi sesembahan dan kurban. Pada level tertentu persembahan kurban dilakukan menggunakan media manusia sebagai wahana untuk “menaklukkan” dewa tertentu dengan tujuan agar pada dewa atau dewa tertentu memberi kebaikan bagi mereka. Demikian kepercayaan manusia kepada Tuhan terus berevolusi. Salah satu teori dalam antropologi agama menyebutkan evolusi kepercayaan manusia kepada Tuhan dimulai dari monoteisme animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme lagi. Kepercayaan manusia kepada

Tuhan karenanya disebut sebagai keadaan yang alami atau umum meskipun level kehidupan mereka berbeda-beda. Ekspresi kebertuhanan saja yang membedakan di antara level-level itu sebagaimana ditemukan dalam riset-riset antropologi; animisme, dinamisme, politeisme, dan monoteisme.

Manusia dengan argumen-argumen antropologis di atas disebut sebagai makhluk religius (*homo religius*), yaitu makhluk yang memiliki bawaan primordial (*azaliy*) untuk beragama dan percaya kepada Tuhan. Manusia merupakan makhluk yang selalu mencari dan merindukan Tuhan, “sang ghaib” tadi. Dengan ungkapan lain, gejala dan kecenderungan bertuhan (bertauhid) merupakan sebuah fenomena universal yang terdapat pada level kehidupan semua manusia tanpa terkecuali. Mengutip ungkapan pemikir Muslim Mahmoud Ayyoub (1997), Capps menegaskan bahwa keberagamaan manusia jauh lebih tua dari catatan sejarah manusia, bahkan sejarah adalah produk keberagamaan manusia.¹

Dalam konteks ajaran Islam kenyataan demikian disebut dengan fitrah. Fitrah dapat dikatakan keadaan kebertauidan, yaitu keyakinan akan Tuhan yang tunggal. Inilah fitrah manusia yang secara *given* memiliki potensi bertuhan sejak kelahirannya. Menurut ajaran Islam, seluruh manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yakni bertauhid, sebagaimana diterangkan dalam Q.S ar-Rum (30) ayat 30.² Dalam sebuah hadis terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad Saw mensabdakan sebuah hadis yang memiliki makna yang sama dengan pernyataan ini,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bertauhid), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Dalam hadis di atas Rasulullah Saw menegaskan bahwa setiap manusia terlahir dalam fitrah atau kebertauidan (keimanan kepada Tuhan yang Satu). Dalam perkembangan selanjutnya, siapa saja bisa tetap dalam kefitrahannya atau berubah dari kefitrahan itu karena pengaruh lingkungan di mana ia tumbuh

¹ Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline* (Minneapolis: Fortress Press, 1995).

² “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. Ar-Rum (30): 30).

dan berkembang terutama kedua orang tuanya. Memang kenyataannya pilihan lebih lanjut keagamaan seseorang setelah dilahirkan dalam keadaan fitrah sangat dipengaruhi oleh kondisi obyektif lingkungan di mana ia hidup dan berkembang. Pilihan keberagamaan seseorang selanjutnya dengan demikian sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup yang mengitarinya.³

Oleh karenanya, tidak semua manusia dalam perjalanan hidupnya terus menjadi seragam dalam keberagamaan atau dalam hal keyakinan kepada Tuhan. Mereka tidak semua tetap dalam kefitrahan (ketauhidan) awal. Ada yang tetap bertauhid (monoteisme), ada yang bertuhan satu tetapi semu (pseudo monoteisme) sebagaimana dalam dogma trinitas, ada yang bertuhan banyak dalam konsep dewa-dewa misalnya (politeisme), dan bahkan tidak sedikit ajaran (isme) yang secara terang-terangan menolak keyakinan kepada Tuhan (ateisme). Agama Islam dilihat dari konsep ketuhanan tadi berada pada konsep monoteisme.

Ajaran ketuhanan monoteistik yang diajarkan Islam bersifat total. Totalitas monoteisme Islam terumus dalam untaian kata-kata *laa ilaaha illallah*, yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah.” Dilihat dari formulasinya, konsep tauhid *laa ilaaha illallah* mengandung rahasia susunan dan makna kata tertentu yang tentu memiliki hakikat dan efek yang sangat sentral bagi para pengantnya. Tulisan ini akan membahas rahasia hakikat dan efek semangat tauhid yang terumus dalam *laa ilaaha illallah* bagi kehidupan para penganutnya.

B. Hakikat Tauhid

Prinsip tauhid atau monoteisme Islam yang terumus dalam untaian *laa ilaaha illallah* bersifat komprehensif dan oleh karenanya mencakup banyak pengertian. Di antara pengertian-pengertian itu, sebagaimana dijelaskan Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Aqidah Islam*⁴ adalah:

1. *Laa khaliqua illallah*, tidak ada yang maha menciptakan kecuali Allah.
2. *Laa raziqua illallah*, tidak ada yang maha memberi rezeki kecuali Allah.
3. *Laa hafidza illallah*, tidak ada yang maha memelihara kecuali Allah.
4. *Laa mudabbira illallah*, tidak ada yang maha mengelola kecuali Allah.
5. *Laa malika illallah*, tidak ada yang maha memiliki kecuali Allah.
6. *Laa waliya illallah*, tidak ada yang maha memimpin kecuali Allah.

³ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 12.

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), 30

7. *Laa bakima illallah*, tidak ada yang maha menentukan kecuali Allah.
8. *Laa ghayata illallah*, tidak ada yang maha menjadi tujuan kecuali Allah.
9. *Laa ma'buda illallah*, tidak ada yang maha disembah kecuali Allah.

Laa pada awal kalimat tauhid di atas adalah *la nafiyata lijinsi*, yaitu huruf *nafi* yang menafikan segala macam jenis *ilab* (tuhan). *Illa* adalah huruf *istitsna* (pengecualian) yang mengecualikan Allah Swt dari segala macam jenis *ilab* yang dinafikan. Bentuk kalimat seperti itu dinamakan kalimat *manfi*. Dalam kaidah bahasa Arab *itsbat* sesudah *nafi* itu mempunyai maksud *al-bashru* (membatasi) dan *taukid* (menguatkan). Dengan demikian kalimat tauhid ini mengandung pengertian sesungguhnya bahwa tiada Tuhan yang benar-benar berhak disebut Tuhan selain Allah Swt.⁵

Pengertian tersebut terlukis dalam untaian kata-kata *laa ilaaha illallah*, yang berarti bahwa Allah Swt-lah sebagai satu-satunya Tuhan (*The only God*). Rumusan atau pernyataan monoteisme *laa ilaaha illallah* diungkapkan terlebih dahulu dengan *al-nafyu* atau negasi (*laa ilaaha*) kemudian *al-itsbat* atau konfirmasi (*illallah*), yakni penolakan Tuhan terlebih dahulu kemudian meneguhkan-Nya. Timbul pertanyaan, mengapa rumusan ketauhidan (pengesaan Allah Swt) harus didahului oleh negasi (*nafyu*) terlebih dahulu, kemudian baru diikuti oleh konfirmasi (*al-itsbat*).

Pernyataan negasi atau *al-nafyu* dalam untaian *laa ilaaha* (tiada Tuhan), merupakan sebuah *starting point* dan proses liberasi (pembebasan) keimanan seseorang terlebih dahulu dari segala bentuk ketuhanan selain Allah atau belenggu ke-*syirik*-an yang dapat merusak keimanannya kepada Allah. Negasi sebelum konfirmasi ini mutlak dilakukan sebab problem utama manusia untuk bertauhid sebenarnya bukanlah ketidakpercayaan mereka kepada Allah, sebab percaya pada-Nya merupakan keadaan yang paling alamiah atau fitrah manusia—sebagaimana dijelaskan di pendahuluan tulisan ini. Tentang problem ini, Alquran telah mengilustrasikannya dengan baik bahwa sebab kekufuran orang-orang Mekah Jahiliyah pada zaman Rasulullan bukanlah karena mereka tidak percaya pada Tuhan (ateis), akan tetapi karena adanya kepercayaan lain yang mengotori dan merusak kepercayaan mereka kepada Allah Swt.⁶ Oleh karena itu, langkah negasi (*al-nafyu*) merupakan prasyarat yang menjadi mutlak ketauhidan dalam Islam.

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 31.

⁶ “Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), siapa yang menciptakan langit dan bumi. Pastilah mereka akan menjawab: Allah. Maka bagaimana mereka dapat terpalingskan (akan kebenaran)” Q.S. az-Zukhruf (43): 87

Setelah langkah negasi (*al-nafyu*) barulah kemudian dilanjutkan dengan langkah konfirmasi (*al-itsbat*). Langkah kedua ini menetapkan (*illallah*) hanya Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan. *Itsbat* merupakan penetapan, penegasan dan aktualisasi fitrah bawaan yang mendasar tadi hanya tertuju kepada Allah Swt tanpa sekutu, kesamaan, tandingan, atau hal lain yang memiliki sifat ilahiyah (ketuhanan), kecuali Allah semata. Prasyarat negasi kemudian dilanjutkan dengan konfirmasi ini menegaskan bahwa iman sesungguhnya memerlukan kemurnian sejati tanpa *reserve* agar terhindar dari gejala syirik yang rentan mengganggu kemurnian iman seseorang. Syirik merupakan sikap dan perilaku di mana seseorang mempercayai Allah Swt sebagai Tuhannya namun ia juga memiliki kepercayaan lain kepada selain Allah. Seseorang yang musyrik dengan demikian mengimani Allah sebagai Tuhannya, akan tetapi menjadikan “sesuatu” atau “seseorang” sebagai “tuhan tandingan” selain Allah yang diyakininya memiliki salah satu, dua atau lebih sifat Allah. Seperti, keyakinan terhadap sesuatu atau seseorang selain Allah yang mampu memberi rezeki, mencipta sesuatu, melindungi, atau menentukan kehidupan. Padahal semua itu hanya bisa dilakukan oleh Allah semata, tidak ada yang mampu melakukannya selain Allah. Sesuatu atau seseorang yang dijadikan tandingan Allah itu bisa berwujud keris, azimat, tongkat, batu aji, dukun, “orang pintar”, dan lain-lain.⁷

Kepercayaan kepemilikan sifat-sifat ketuhanan kepada selain Allah demikian jelas-jelas menjadi belenggu dan penghalang menuju kebenaran iman atau tauhid ini. Selain itu, dalam pemahaman lebih jauh hal itu sekaligus menjadi penyebab gagalnya pencapaian kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah tertinggi (*absanu taqwim*) sebagaimana ditegaskan Alquran surat at-Thin (95) ayat 4.⁸ Dalam ayat tersebut manusia dijelaskan sebagai sebaik-baik atau puncak ciptaan Allah Swt (*absanu taqwim*) atau mahkota ciptaan-Nya. Pandangan manusia sebagai puncak dan mahkota ciptaan Allah bagi beberapa pemikir Muslim memunculkan doktrin *taskhir*, yakni bahwa alam beserta isinya memiliki posisi lebih rendah atau di bawah manusia karena Allah telah menundukkan seluruh alam ini untuk mereka. *Taskhir* yang dimaksud bersumber dari pemahaman ayat berikut ini,

Dan Dia telah menundukkan (sakhara) untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.⁹

⁷ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, 13.

⁸“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. at-Thin (95): 4)

⁹ Q.S. al-Jatsiyah (45):13.

Sebagai sebaik-baik ciptaan Allah manusia hendaknya melihat seluruh ciptaan Allah ini “ke bawah” dengan tidak menghina, agar relasi antara manusia dengan alam sejalan dengan desain Allah Swt. Desain yang dimaksud adalah bahwa alam ini –gunung, laut, danau, ladang, dan lain-lain, diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia seluas-luasnya, bukan untuk dijadikan segalanya, tujuan hidupnya, bukan untuk disembah atau dijadikan tuhan selain Allah. Sehingga sangat fatal jika manusia me-*sesajeni*, takut dan mengkeramatkan alam sebab alam semesta kedudukannya berada “di bawah” manusia. Karena itu perbuatan terjahat seorang manusia yang melawan martabatnya sendiri dan yang paling merusak ketauhidan (*fitrah*) mereka adalah ketika seseorang menempatkan alam tadi dan fenomenanya lebih tinggi daripada manusia. Hal itu bisa terjadi karena seseorang menganggap danau misalnya memiliki kekuatan memberi rezeki lebih, atau air tertentu bisa mendatangkan jodoh sehingga telah menjadikannya sama atau sebanding dengan Allah Swt. Gejala ini merupakan suatu sikap yang menyalahi desain Allah yang seharusnya tadi antara manusia dengan alam.

Kesyirikan pada zaman modern tidak lagi ditandai dengan penyembahan berhala secara fisik, karena berhala pada zaman sekarang lebih didasari sikap dan perilaku. Maksud pernyataan ini adalah sikap dan perilaku pemberhalaan terhadap sesuatu atau seseorang. Ada beberapa syirik pada zaman modern ini yang patut direfleksikan agar setiap orang Muslim dapat lebih terjaga kemurnian tauhidnya kepada Allah Swt kendatipun mereka jelas-jelas tidak menyembah berhala. Beberapa contohnya adalah sikap pemberhalaan terhadap harta benda atau materi, tahta atau kekuasaan, dan syahwat atau seks.

1. Harta Benda atau Materi

Hal pertama yang memungkinkan seseorang syirik pada zaman modern ini ialah uang, karena ternyata memang uang ini termasuk “*ilal*” yang paling berkuasa di dunia ini. Di kalangan orang Amerika terkenal istilah *The Almighty Dollar* (Dollar yang maha kuasa). Memang telah nyata di dunia bahwa hampir semua yang ada di dalam hidup ini dapat diperoleh dengan uang, bahkan dalam banyak hal harga diri manusia pun bisa dibeli dengan uang. Cobalah lihat sekitar kita sekarang ini, hampir semuanya ada “harga”-nya, jadi bisa “dibeli” dengan uang. Manusia tidak malu lagi melakukan apa saja demi untuk mendapat uang, pada hal malu itu salah satu bahagian terpenting dari iman. Betapa banyak orang yang sampai hati menggadaikan negeri dan bangsanya sendiri demi mendapat uang. Memang “tuhan” yang berbentuk uang ini sangat banyak menentukan jalan kehidupan manusia di zaman modern ini.

Pada mulanya manusia menciptakan uang hanyalah sebagai alat tukar untuk memudahkan serta mempercepat terjadinya perniagaan. Sehingga uang bisa ditukarkan dengan barang-barang atau jasa dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, uang juga disebut sebagai “harta cair” (*liquid commodity*). Kemudian fungsi uang sebagai alat tukar ini menjadi demikian efektifnya, sehingga di zaman ini, terutama di negeri-negeri yang berlandaskan materialisme dan kapitalisme, uang juga dipakai sebagai alat ukur bagi status seseorang di dalam masyarakat. Kekuasaan, pengaruh, bahkan nilai pribadi seseorang diukur dengan jumlah kekayaan (*asset*)-nya, prestasi pribadi seseorang pun telah diukur dengan umur semuda berapa ia menjadi jutawan. Semakin muda seseorang menjadi miliarder, ia dianggap semakin tinggi nilai pribadinya.

2. Tahta atau Kekuasaan

Hal kedua yang memungkinkan seseorang syirik pada zaman modern ini ialah pangkat atau tahta. Pangkat ini erat sekali hubungannya dengan uang, sehingga sangat mungkin bisa dengan mudah disalahgunakan oleh orang-orang tertentu sebagai alat untuk mendapat uang atau harta. Orang yang mempertuhankan jabatan tidak peduli dengan nilai atau etika untuk meraihnya. Jalan tidak benar pun akan ditempuhnya demi kekuasaan. Banyak contoh dari orang yang memberhalakan tahta ini; nilai, teman, guru, dan bahkan keluarga dianggap musuh jika tidak bersedia memberi dukungan suara. Semuanya dibohongi dalam contoh lain untuk mendukung seorang calon yang telah menjadikan posisi tertentu untuk dirinya jika calon tadi “jadi.”

Ada hal yang menarik terkait dengan orang yang memberhalakan kekuasaan ini, di mana Alquran sudah mengajarkan kepada umatnya yang benar-benar bertauhid (beriman) agar mereka memilih pemimpin, selain Allah dan Rasul-Nya, hanyalah dari “orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayarkan zakat seraya tundak hanya kepada Allah.”

Sungguh, pemimpinmu (yang sejati) hanyalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayarkan zakat, seraya tunduk (patuh kepada Allah).¹⁰

Orang yang dipersyaratkan Alquran untuk menjadi pemimpin di atas tentu bukanlah orang yang gila jabatan. Tetapi, mereka adalah orang-orang yang dengan kekuasaannya dapat melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

¹⁰ Q.S. al-Ma'idah (5):55.

3. Syahwat atau Seks

Hal ketiga yang memungkinkan seseorang syirik pada zaman modern ini ialah syahwat (seks). Banyak orang untuk memenuhi keinginan akan seks ini tidak lagi mengindahkan nilai-nilai luhur agama, apa saja dilakukan jika dirasa perlu. Orang yang sudah terlanjur mempertuhankan seks tidak akan bisa lagi melihat batas-batas kewajaran, sehingga ia akan melakukan apa saja demi kepuasan seksnya. Kasus-kasus hubungan di luar nikah, perselingkuhan, dan bahkan hubungan sejenis dilakukan untuk memenuhi tuntutan shaywat. Nabi Yusuf as. dicontohkan Alquran sebagai sosok yang tidak memberhalakan seksualitasnya meskipun semua bisa dilakukan,

Dia (Yusuf) berkata: “Hai Tuhanku! Penjara itu lebih kusukai dari pada mengikuti keinginan (syahwat) mereka, dan jika tidak Engkau jauhkan dari padaku tipu daya mereka, niscaya aku pun akan tergoda oleh mereka, sehingga aku menjadi orang-orang yang jahil.”¹¹

Itulah beberapa contoh berhala baru di zaman sekarang, yang mungkin akan menodai bahkan merusak ketauhidan seseorang kepada Allah Swt sekalipun dia tidak mempertuhankan berhala-berhala fisik. Apalagi jika berhala itu divisualisasikan secara fisik, jelas sudah kesyirikan ada di sana. Tauhid *laa ilaaha illallah* meniscayakan totalitas tanpa ada tandingan atau sekutu apa pun kepada Allah Swt.

Tauhid *la ilaha illallah* jelas tidaklah cukup bagi seseorang hanya sekedar meyakini keesaan Allah namun ia juga harus mengimani Allah dalam kualitas-Nya sebagai pencipta seluruh alam, satu-satunya Dzat yang memiliki sifat ketuhanan (*ilahiyah*) dan sama sekali tidak memandang “sesuatu”, “seseorang”, atau “alam” memiliki kualitas seperti Allah. Tauhid demikian dalam bangunan keislaman seseorang digambarkan seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menuju ke langit). Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin Allah Swt. Buah dari iman yang benar demikian bisa melahirkan pribadi-pribadi yang dapat berdiri bebas, ia akan kreatif dalam mengolah hidup dan alam untuk kebaikan bersama. Tidak ada aspek khurafat dan takhayul yang menghalanginya.¹²

¹¹ Q.S. Yusuf (12): 33.

¹² “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” Q.S. Ibrahim (14): 24-25.

C. Efek Semangat Tauhid

Konsep monoteisme Islam dalam rumusan tauhid *laa ilaaha illallah* dapat dimaknai sebagai “pembebasan.” Jika hanya Allah Swt sebagai pencipta (*laa kbaliqa illallah*) maka selain Allah baik manusia, malaikat, setan, maupun alam, semuanya adalah makhluk (ciptaan) Allah. Semua makhluk memiliki derajat dan kedudukan yang sama. Derajat itu adalah makhluk (ciptaan) Allah tadi. Tidak dibenarkan sesama makhluk atau ciptaan ini diposisikan di luar persamaan derajat tadi seperti sikap dan perilaku mempertuhankan alam. Tidak dibenarkan seorang manusia memberi *sesajen* atau kurban untuk danau, sungai atau laut dengan niat agar semua itu melindungi dan memberi rezeki lebih bagi sekitarnya. Hal itu menyalahi desain khalik (Allah Swt) dan makhluk (selain Allah).

Pembebasan yang diekspresikan tauhid *la ilaha illallah* sesungguhnya merupakan titik tolak kekuatan jiwa (mental) manusia untuk membebaskan dirinya dari segala segala macam belenggu mempertuhankan selain Allah Swt dan paganisme. Tauhid *laa ilaaha illallah* telah membebaskan manusia dari penyembahan dan belenggu manusia lainnya, dari penyembahan sesuatu dan alam, dari peribadatan rasio dan mental, dan sikap hidup materialistik. Tauhid juga merupakan pembebasan manusia dari kependetaan, permisivisme dan sikap hidup menjauhi hiruk-pikuk dunia. Tauhid mengandung pengertian bahwa manusia tidak membutuhkan apa-apa selain Allah Swt, mereka dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Seseorang yang bertauhid karenanya akan selalu diberi kemuliaan dan kepuasan (*qana'ah*) sebagai hamba yang bebas dan benar-benar terhormat. Dia hanya tergantung kepada Allah dalam semua sesi kehidupannya.

Pengertian esensial lain dari tauhid adalah penegasan Islam bahwa untuk mengadakan suatu hubungan ibadah antara manusia dengan Tuhannya dilakukan secara langsung tanpa perantara apa dan siapa pun, baik sesuatu atau pun seseorang, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Penegasan ini penting untuk dipahami karena masih ada sebagian kaum muslim yang beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang penuh dengan dosa sehingga “pintu Tuhan” tertutup rapat sama sekali untuk mereka. Untuk itu diperlukan orang lain untuk membuka pintu itu dan menyampaikan doa-doa kita agar terkabul. Sepintas logika demikian tidaklah bermasalah, hanya saja firman Allah Swt dalam Q.S. az-Zumar (39) ayat 3 menjelaskan kekeliruan cara pandang seperti itu.

“Ingat hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan sungguh orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak

menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”

Terdapat ayat lain yang lebih jelas menceritakan kisah demikian. Iblis ketika memohon sesuatu hal kepada Allah Swt, dilakukan secara langsung tanpa perantara apa dan siapa. Padahal pada waktu itu ada malaikat yang suci dan selalu taat kepada Allah untuk dimintai pertolongan doa oleh iblis dalam menyampaikan permintaannya ini. Terlebih, iblis baru saja melakukan pembangkangan besar terhadap Allah berupa penolakan sujud hormat kepada Adam as.¹³ Sekalipun iblis telah melakukan pembangkangan besar kepada Allah karena tidak mau sujud kepada Adam tadi, namun iblis langsung minta sesuatu pada Allah tanpa perantara para malaikat yang suci dan saleh itu. Allah Swt tentu saja mengabulkan permintaan iblis itu.

Berkata Iblis: ‘Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tanggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan’. Allah berfirman: ‘(kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh (Q.S. al-Hijr (15): 36-37).

Dengan demikian jelaslah bahwa konsep tauhid *laa ilaaha illallah* mempunyai implikasi begitu revolusioner berupa pembebasan, yaitu meniadakan otoritas apa pun bentuknya untuk berhubungan dengan Allah Swt sehingga membebaskan manusia dari perbudakan mental dan ‘penyembahan’ sesama makhluk. Allah Swt sudah jelas dekatnya dengan siapa pun.¹⁴ Kedekatan Allah Swt dengan makhluk-makhluk-Nya digambarkan lebih dekat daripada urat leher seseorang.¹⁵

Inilah di antara hakikat dan implikasi tauhid *laa ilaaha illa Allah*. Jika melalui tauhid yang benar ini seseorang bebas dari belenggu apa pun selain Allah Swt, maka seharusnya ia dapat bekerja dan berkarya lebih baik tanpa gangguan

¹³ “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam’, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir” (Q.S. al-Baqarah (2): 34).

¹⁴ “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu ada dalam kebenaran” (Q.S. al-Baqarah (2):186).

¹⁵ “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (Q.S. Qaaf (50):16).

pemikiran-pemikiran *khurafat* dan *takhayul* yang justru menghalangi etos kerja dan karya bagi kehidupan manusia. Tidak ada hari yang tidak tepat untuk bekerja, meneliti, dan berkarya. Semua hari adalah baik. Tidak ada takut untuk mengeksplorasi alam baik gunung, hutan, lautan, maupun pesawahan karena semuanya adalah lahan berkarya dari Allah. Semua berjalan sesuai dengan *desain*, Allah adalah satu-satunya Tuhan, sedangkan yang selain-Nya adalah makhluk yang kedudukannya sama di hadapan Allah kecuali karena ketundukkan pada Allah Swt semata. Tidak ada hari, alam, tanggal kelahiran, dan hal-hal lain sejenis yang mempengaruhi nasib seorang manusia dalam segala aspek kehidupannya. Nasib, rezeki, jodoh, karier, dan sukses hidup ada dalam kekuasaan Allah, bukan pada bacaan-bacaan tertentu, petuah orang pintar, khasiat batu aji, dan lain-lain. Allah Swt-lah pencipta (*khaliq*), pemberi rezeki (*raziq*), pemelihara (*hafidz*), pengelola (*mudabbir*), pemilik (*malik*), pemimpin (*waliy*), penentu (*hakim*), dan tujuan (*ghayah*) segala kehidupan.

D. Penutup

Dalam Islam semua manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan kebertauhidan (*fitrah*). Kepercayaan kepada Tuhan karenanya merupakan hal yang alami sehingga manusia disebut sebagai *homo religius*. Keberlanjutan fitrah seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama kedua orang tua, ada yang tetap dalam kefitrahan dan ada yang mengalami perubahan dari kefitrahan tersebut. Islam merupakan agama yang mengklaim diri sebagai agama yang tetap menjaga kefitrahan (monoteisme) manusia dengan konsep tauhidnya *laa ilaaha illallah*.

Ajaran monoteisme (tauhid) dalam Islam yang terumus dalam *laa ilaaha illallah* tidaklah cukup seseorang hanya meyakini keesaan Allah semata. Seseorang juga harus mengimani Allah dalam kualitas-Nya sebagai pencipta seluruh alam, satu-satunya Dzat yang memiliki sifat ketuhanan (*ilabiyah*) dan sama sekali tidak memandang “sesuatu”, “seseorang”, atau “alam” memiliki kekuatan atau salah satu sifat Allah Swt. Allah-lah satu-satunya Dzat Pencipta semuanya (*laa khaliqa illallah*), Pemberi rezeki atau kekayaan (*laa raziqa illallah*), Penjaga kehidupan alam (*laa hafidza illallah*), Pengatur nasib semua makhluk dan alam ini (*laa mudabbira illallah*), Pemilik semuanya; perijodohan, karier, nasih, dll (*laa malika illallah*), Pelindung dari mara bahaya dan petaka (*laa waliya illallah*), Penentu hal-hal terbaik bagi setiap manusia (*laa hakimia illallah*), Tujuan hidup semua manusia (*laa ghayata illallah*), dan Yang Ditakuti, Diharap, dan Disembah (*laa ma'buda illallah*). Semua itu ada dalam kekuasaan Allah Swt dan

tidak ada satu pun makhluk, baik sesuatu (keris, jimat), manusia (“*orang pintar*,” dukun), atau jin, yang mampu melakukan semua hal tadi.

Karena dalam konsep monoteisme Islam (*tauhid*) *laa ilaaha illallah* Allah Swt adalah Segalanya, maka semua makhluk-Nya memiliki derajat yang sama. Sehingga tauhid membebaskan manusia dari penyembahan atau pemberhalaan “sesama manusia”, terhadap “sesuatu” dan “alam”. Dalam konteks demikian seorang yang bertauhid menjadi orang yang bebas dalam kehidupannya. Ia bebas untuk berhubungan langsung dan meminta kepada Allah Swt tanpa harus melalui atau perantara manusia lain baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Seorang yang bertauhid juga bebas dalam bersikap dan perilaku kehidupan. Semua hari adalah baik untuk bepergian, bekerja dan meneliti. Tidak ada takut untuk mengeksplorasi alam seperti gunung, hutan, laut maupun sawah. Tidak pula hari lahir dan hal-hal terkait dengannya yang mempengaruhi rezeki, karier, jodoh, dan sukses hidup seseorang.

Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim

Capps, Walter H. *Religious Studies. The Making of a Discipline*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2010.

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

***Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.** merupakan alumnus Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Prodi Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dosen Tetap pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2010. E-mail: roni.ismail@uin-suka.ac.id.